

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PBI Yogyakarta

Komunitas Pesantren Bisnis Indonesia Yogyakarta yang selanjutnya disebut PBI Yogyakarta merupakan komunitas yang memiliki tujuan *khoirunnas anfauhum linnas* yang menjadi wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan tekad membangun kekuatan Islam melalui bisnis.

PBI Yogyakarta merupakan salah satu regional dari Pesantren Bisnis Indonesia selain PBI Jawa Tengah, PBI Jawa timur, PBI Jawa Barat, dan PBI Indonesia Timur. Secara nasional PBI telah beranggotakan lebih dari 2.000 anggota. Pada skala regional PBI Yogyakarta beranggotakan 427 orang anggota dengan latar belakang bisnis yang berbeda seperti pada bidang jasa yakni fotografer, rumah terapi, desain, biro pariwisata, pengembang perumahan, bimbingan belajar lalu pada bidang lainnya yakni restoran, produk-produk herbal, pakaian, bahan bangunan, mini market, dan lainnya.

Sejauh ini PBI Yogyakarta telah melakukan beberapa program yang tersistem secara organisasi dan program inisiatif yang bersifat edukatif yaitu seminar-seminar bisnis dan mengadakan kelas-kelas manajemen bisnis dengan mendatangkan pemateri yang memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing.

Tabel 4. 1 Daftar Bisnis Anggota PBI Yogyakarta

No	Nama Bisnis	Bidang Bisnis	Pemilik	Alamat
1	VCO Klenthik Putih	Produksi	Ana	Jl. Samas Km. 18 Rt. 04 Bantul
2	Bakmi Jawa Kang Bejo	Kuliner	Suwarsini	Foodcourt Kampung Tugu
3	Kangkung Bakar Resto	Kuliner	Hasan Basri	Lippo Plaza Lantai 1
4	Sate Okarjo	Kuliner	Waruh	Foodcourt Komplek Radar jogja Concat
5	Alalio Ice Cream	Kuliner	Hanung	Gg. Kates Pakualaman
6	Ridho Catering dan Aqiqah	Kuliner	Yatman	Jl. Masjid Besar Mataram Ledok Kg. 3 No 845 Kotagede
7	Kedai Kebul Pawon	Kuliner	Budi Santoso	Jl. Lowanu No. 23
8	Bebek Galak	Kuliner	Bambang Puji	Jl. Taman Siswa No. 92 Wirogunan
9	Jahe Jenar	Kuliner	Fathurohman	Suryodiningratan, Mantijeron
10	Safsut	Kuliner	Fajar Ramadhan	Jl. Gambiran 70B Giwangan
11	Mama Resto	Kuliner		
12	Jayantaka Property	Properti	Dwi Titis Irjason	Jl. Selokan Mataram N. 8 Caturtunggal
13	Budi Property	Properti	Budi Harsono	Jl. Berbah No. 7
14	Rumah Sehat Insani	Jasa Kesehatan	Ummu Zahra	Jl. Candi Sambisari No. 6
15	Habang Grafis	Jasa Desain	Abror	Jl. Brawijaya Gg. Balapan 2
16	Kayawarna Studio	Konveksi dan multimedia	Anwar Syaifuddin	Jl. Nitikan Baru Gg. Virgo
17	TB Hikmawan	Toko Bangunan	Mercuriyadi	Jl. Berbah-Kalasan Kalitirto
18	District Fitness	Distributor Peralatan Fitness	Herman William	Jl. Ringroad Barat, Ponowaren Nogotirto
19	Gerai Syaffa	Toserba	Ratna Kushadyanti	Jl. Merbabu Banguntapan
20	Namela Grafika	Percetakan	Saiful Mukmin	Jl. Sisingamangaraja, Brontokusuman

Sumber: PBI Yogyakarta, 2017

1. Sejarah Berdirinya PBI Yogyakarta

Berdirinya komunitas Pesantren Bisnis Indonesia bermula dari keprihatinan pengasuh terhadap kondisi Indonesia yang kaya akan potensi namun tidak dimanfaatkan dengan cara yang benar dan banyaknya pelaku bisnis yang terjerumus kedalam praktik-praktik bisnis yang dilarang. Sedangkan di posisi lain masih sedikitnya wadah berkumpulnya para pebisnis yang memiliki kesamaan tekad membangun ekonomi Indonesia melalui bisnis yang sesuai dengan syariat. Sehingga muncullah gagasan untuk membentuk suatu komunitas yang bertujuan menjawab permasalahan tersebut.

PBI berdiri pada akhir tahun 2016 setelah melalui proses diskusi oleh beberapa pendiri. Pada mulanya PBI bernama PB yang merupakan singkatan dari Pesantren Bisnis, namun selang beberapa waktu menurut pengurus nama Indonesia perlu ditambahkan untuk menambah semangat para anggota, maka sejak saat itu menjadi Pesantren Bisnis Indonesia atau akrab disebut PBI.

Adapun susunan kepengurusan PBI Yogyakarta adalah:

Pengasuh : Ustadz Arif Abu Syamil

Pembina : Bambang Puji

Ketua Umum : Budi Santoso

Sekretaris : Haris Sujatmiko

Bendahara : Faiz Prastya M

2. Ruang Lingkup PBI Yogyakarta

Ruang lingkup PBI Yogyakarta tidak jauh dari hal yang berhubungan dengan bisnis islami. Tujuan utamanya adalah membangun kekuatan umat Islam dengan memberikan pemahaman kepada para anggota bahwa ketika melakukan bisnis itu bukan hanya tentang untung dan rugi tetapi surga dan neraka. PBI Yogyakarta juga menjadi wadah bagi para anggotanya yang belum memiliki bisnis untuk mendapatkan peluang-peluang bisnis yang dapat disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan. PBI Yogyakarta akan memberikan tahapan-tahapan kegiatan yang harus diikuti agar para anggota memiliki ilmu bisnis yang tidak sebatas ilmu bisnis didunia namun juga bisnis yang dilakukan harus berorientasi kepada akhirat.

PBI Yogyakarta tidak membatasi diri untuk khusus membangun anggotanya saja, namun masyarakat luas pada umumnya yang berkeinginan membangun kekuatan umat melalui bisnis yang dilakukan.

A. Strategi PBI Yogyakarta Dalam Menciptakan Pebisnis Islami

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Budi Santoso selaku Ketua Umum PBI Yogyakarta, beliau menjelaskan setidaknya ada dua strategi yang sedang dilakukan oleh PBI dalam tujuannya menciptakan pebisnis islami. Strategi tersebut adalah merancang program bertahap dan memfasilitasi anggota untuk membangun jaringan bisnis baik sesama anggota PBI maupun komunitas-komunitas diluar PBI Yogyakarta.

1. Melaksanakan Program Bertahap PBI Yogyakarta

Terdapat dua program bertahap yang dirancang oleh PBI sebagai wujud proses para anggota yakni *Business Basic Training* (BBT) dan *Task Force* (TF).

a. *Business Basic Training*(BBT)

BBT merupakan program tahap awal yang dirancang oleh PBI untuk melakukan rekrutmen anggota. Dari dua puluh lima kali pelaksanaannya BBT telah diikuti lebih dari 2.000 orang peserta. Menariknya, sebagian besar peserta BBT tidak memiliki latar belakang sebagai pebisnis melainkan datang dari berbagai macam profesi yakni guru, mahasiswa, dosen, karyawan bank, pegawai hingga TNI dan aparat kepolisian. Mereka menilai bahwa BBT ialah langkah awal untuk berhijrah menjadi seorang pebisnis.

Kegiatan BBT memiliki *tagline* yang sangat menarik yaitu “Bangun diri, bangun keluarga, bangun bisnis, bangun umat dalam satu tarikan nafas”. Melalui *tagline* kegiatan ini PBI hendak memberikan pemahaman kepada para peserta bahwa untuk menjadi pebisnis yang baik adalah mereka harus mampu membangun diri yang dilakukan dengan memperbaiki ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, membangun keluarga dengan menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, membangun bisnis dengan meningkatkan kecakapan ilmu dan *skill* bisnis, membangun umat dengan memperluas kebermanfaatannya untuk orang lain yang seluruhnya harus

dilakukan dalam satu tarikan nafas yang artinya secara bersamaan dan tidak terpisah.

Kegiatan BBT berlangsung selama 3 hari 2 malam dengan kegiatan harian berdurasi sehari penuh yang wajib diikuti oleh para peserta. Padatnya kegiatan merupakan salah satu upaya pembentukan karakter para peserta. Menurut pengasuh PBI Ustadz Arif Abu Syamil secara garis besar beberapa kunci keberhasilan seorang pebisnis yang ingin ditekankan oleh PBI kepada para peserta BBT ialah:

1) Tauhid

Tauhid merupakan sokoguru dari bangunan yang dinamakan Islam. Hal ini berarti seluruh aspek kehidupan manusia berlandaskan tauhid. Bagi seorang pebisnis tauhid dipahami dari perspektif amanah yakni tauhid adalah sikap tanggung jawab dalam mengelola amanah baik amanah dari sesama manusia maupun amanah Allah yang menuntut manusia melaksanakannya sesuai dengan kehendak pemiliknya (Muhammad, 2006: 128). Seperti yang dikatakan oleh ustadz Arif Abu Syamil selaku pengasuh PBI:

“Sayang sekali kalau kita ini muslim yang ngakunya yakin kepada Allah tapi belum melakukan bisnis padahal dengan bisnis kita bisa nolong orang, menjadi ladang rezeki untuk orang, membuka kesempatan luas untuk kita untuk mendapat pahala besar. Apalagi bisnis itu amanah yang sangat luar biasa dampaknya kalau kita mampu menjaganya dengan baik untuk dipertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak.”(Wawancara pada tanggal 04 Juli 2018 pukul 09:35 di Baturraden)

Pernyataan di atas menjadi gambaran bahwa pebisnis yang mengaplikasikan tauhid dalam kegiatan bisnisnya memiliki peluang untuk mendapatkan hasil yang luar biasa berupa keuntungan secara materi maupun non-materi.

2) Taubat

Dalam kegiatan BBT peserta diminta untuk memurnikan diri dari segala dosa yang telah dilakukan dengan bertaubat. Dengan melakukan taubat segala sesuatu yang akan dilakukan hanya fokus kepada satu tujuan yaitu ridho Allah SWT.

Kebanyakan peserta BBT adalah orang-orang memiliki masalah dengan hartanya terutama hutang riba. Cara ampuh untuk melepaskan diri dari jeratan riba adalah dengan taubat *nasuha* dan memperbaiki kembali hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Taubat *nasuha*, yaitu taubat dengan sepenuh hati memohon ampun kepada Allah agar diampuni dosa-dosa selama ini, dosa karena berurusan dengan harta riba, mendapatkan harta dengan jalan riba, sampai memanfaatkan harta pun untuk sesuatu yang berhubungan dengan riba. Selain memohon ampun, dengan melakukan taubat hendaknya memohon kepada Allah untuk terus diberikan kemantapan hati untuk tidak kembali berhubungan dengan riba.

Bukan tanpa alasan PBI menganggap riba adalah awal dari kehancuran karena riba merupakan salah satu dosa besar sama

seperti yang tertulis dalam buku imam Dzahabi dengan judul *al-Kaba'ir* atau dosa-dosa besar.

Adapun syarat taubat menurut para ulama adalah:

- a) Berhenti dari semua dosa dan maksiat dan meninggalkannya.
- b) Menyesali perbuatan dosa yang dilakukan
- c) Berkemauan keras dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut (Yazid, 2016: 796).

3) Keluarga yang harmonis

Salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan BBT adalah *Family Mastery* sebagai tindak lanjut *tagline* PBI yaitu “bangun keluarga”. Lewat materi ini PBI menegaskan adanya hubungan erat antara keberhasilan bisnis dengan kemampuan dalam penguasaan keluarga. Apabila hubungan dengan keluarga itu baik maka bisnis yang dijalankan akan baik, namun begitu juga sebaliknya.

Menurut pengalaman Ustadz Arif Abu Syamil ketika menceritakan bagaimana keadaan bisnisnya yang diambang kebangkrutan karena hubungannya dengan sang istri sudah tidak lagi baik bahkan saling membenci.

“Dulu saya itu bisnis jadi motivator, pergi kesana-kemari keliling Indonesia untuk jadi motivator di perusahaan-perusahaan, bank, asuransi. Sekali berbicara dibayar 30 juta sampai akhirnya saya terlenu keluarga saya tinggalkan padahal anak saya masih kecil-kecil untuk mengejar materi duniawi. Mulai saat itu saya sering cekcok dengan istri. Mulai saat itu

juga saya sudah tidak bisa fokus menjalankan bisnis, dihantui masala keluarga. Sampai akhirnya satu titik saya merasa hampa, hati ini kosong, gak punya arah tujuan.” (Wawancara pada tanggal 04 Juli 2018 pukul 09:35 di Baturraden)

Berangkat dari masalah itu beliau mulai mencari ketenangan dengan belajar ilmu agama melalui seorang ustadz. Ustadz tersebut memerintahkan agar beliau memperbaiki hubungan dengan istrinya, beliau pun sadar bahwa selama ini dia bisa melayani *client* dengan sangat baik dan profesional tapi untuk melayani istri dan anak malah tidak bisa padahal keluarga adalah amanah terbesar bagi seorang suami dan bapak yang dititipkan oleh Allah.

Akhirnya beliau memutuskan untuk menanamkan tekad “*Family is number one client*” yang artinya keluarga adalah klien utama dalam hidup. Apabila seorang pebisnis mampu melayani keluarganya dengan prima maka pelayanan dalam bisnis pun akan prima dan mendatangkan kepuasan klien. Hasilnya pun telah beliau rasakan dengan berkembangnya bisnis yang beliau jalankan di bidang pariwisata, kuliner, dan konsultan berkat dukungan penuh sang istri, Pengalaman inilah yang melatar belakangi beliau menyisipkan ilmu *Family Mastery* untuk dibagikan kepada para peserta BBT.

Faktor keuangan dalam keluarga menjadikan keharmonisan keluarga sebagai bagian penting dalam kemajuan bisnis. Keharmonisan itu diperoleh dengan memiliki pemahaman yang

sama bahwa bisnis tidak selalu untung namun juga ada kalanya mengalami kerugian. Dengan adanya dukungan penuh keluarga maka seorang pebisnis akan semakin termotivasi menjalankan bisnis dengan maksimal.

4) Keunggulan bisnis

Disamping mempelajari ilmu langit dalam berbisnis, PBI menekankan satu hal yang tidak kalah penting untuk keberhasilan dalam bisnis yaitu adanya keunggulan bisnis. Keunggulan bisnis dapat diperoleh melalui proses pemahaman beberapa ilmu aplikatif dalam bisnis seperti memahami *business mastery*, *internet marketing*, fundamental bisnis dan *business canvas*. Pada kegiatan BBT ilmu-ilmu pun turut diajarkan dan disampaikan langsung oleh pemateri-pemateri yang memiliki pengalaman membangun bisnis seperti Coach Bambang Kris pemilik restoran syirkah Kangkung Bakar sekaligus pengasuh Syirkah Preneur di Purwokerto, Coach Kusnadi sebagai pemilik Ayam Geprek Group, Coach Nursalim yang merupakan *founder* Muroba Group perusahaan konsultan bisnis islami. Dengan disampaikannya materi tentang ilmu-ilmu bisnis langsung dari pelakunya adalah bertujuan memberi pemahaman secara jelas agar bisa diaplikasikan oleh para anggota.

Keunggulan dalam bisnis dapat diperoleh dengan keunggulan manajemen yang ada dalam bisnis tersebut. Baik itu manajemen operasional, manajemen keuangann, maupun manajemen sumber daya yang terlibat dalam bisnis. Pentingnya manajemen dalam bisnis mengingatkan kepada sabda Nabi SAW:

“Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (HR. Bukhori: 6015)

Hadits Rasulullah SAW ini menunjukkan bahwa pentingnya suatu manajemen yang baik untuk menghindari kerugian dan membentuk bisnis yang unggul.

b. *Task Force* (TF)

Pada tahap ini, anggota akan dikelompokkan berdasarkan daerah tempat tinggal untuk memudahkan koordinasi yang terdiri dari TF Sleman, TF Bantul, TF Kota, TF Kulon Progo, dan TF Gunung Kidul. Selanjutnya, pihak PBI akan mendampingi para anggota yang benar-benar ingin memulai bisnis maupun mengembangkan bisnis.

Antara pihak PBI dan anggotanya akan mengadakan pertemuan rutin setiap satu pekan sekali untuk membahas secara lebih mendalam permasalahan bisnis yang sedang dialami untuk kemudian bersama-sama dicarikan jalan keluarnya. Khusus untuk anggota yang belum melakukan bisnis diwajibkan menyampaikan rencana bisnis yang ingin dilakukan untuk segera direalisasikan dengan masukan para

anggota TF yang sudah lebih dulu melakukan bisnis. Pak Budi Santoso selaku ketua umum PBI Yogyakarta mengatakan:

“Program TF ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masalah yang teman-teman hadapi ntah itu kaitannya dengan bisnis maupun masalah lain. Kita di PBI ini sudah seperti saudara kalau ada satu yang sakit maka yang lain pasti khawatir, begitupun sebaliknya ada salah satu anggota yang senang kita pasti ikut senang harus saling membantu lah. Kembali ke program TF, sebenarnya program inilah yang menjadi ujung tombak program PBI, dengan diadakannya TF potensi-potensi teman-teman itu bisa kelihatan dan tugas PBI disini memaksimalkan potensi tersebut yang dimiliki teman-teman.” (Wawancara tanggal 18 Juli 2018 di Kebul Pawon).

Pendampingan yang dilakukan PBI bukan tanpa arahan dan tujuan. Terdapat beberapa *tools* yang wajib diisi sebagai pengarah selama kegiatan TF berlangsung yaitu:

1) *Who I Am*

Tool ini digunakan para anggota TF untuk mengenali diri sendiri dan seberapa jauh para anggota memahami apa yang sedang dilakukan. Pada *tool* ini para anggota menjelaskan kondisi bisnis dan kondisi pribadi yang dialami saat ini, keunggulan bisnis, dan kekurangan bisnis. Dengan mengisi *tool* ini dengan jujur akan memudahkan anggota untuk menyelesaikan masalah yang dialami, menjadi contoh apabila

telah memiliki keunggulan, serta menerima masukan sesuai dengan yang dibutuhkan dari anggota lain.

2) GROW

GROW merupakan singkatan dari *Goal, Reality, Option,* dan *Will. Tool* ini digunakan untuk menentukan target bisnis, kondisi aktual bisnis yang dijalankan terutama kondisi keuangan, tindakan apa saja yang memungkinkan untuk dilakukan dalam mencapai target, serta tindakan kongkrit apa yang akan benar-benar dilakukan. Melalui *tool* ini PBI mengarahkan anggota untuk melakukan sesuatu tindakan bersifat teknis dalam menentukan target dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam mencapai target bisnis tersebut.

2. Memfasilitasi anggota untuk membangun jaringan

Sebagai sebuah komunitas, PBI Yogyakarta beranggotakan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang. Latar belakang ini diantaranya latar belakang bisnis, keluarga, dan budaya. PBI Yogyakarta menganggap ini sebagai suatu berkah bagi komunitas. Melalui perbedaan-perbedaan ini PBI Yogyakarta berusaha memfasilitasi para anggota untuk saling melengkapi dan membangun jaringan bisnis bukan hanya antar sesama anggota PBI namun dengan komunitas-komunitas bisnis diluar PBI Yogyakarta. Seperti yang dikatakan Bapak Budi Santoso selaku Ketua Umum PBI Yogyakarta:

“Sementara ini PBI Yogyakarta menjadi support bagi acara-acara pelatihan, seminar, workshop bertemakan bisnis islami baik itu support berupa dana, pikiran, dan tenaga. PBI Yogyakarta dalam hal ini menjadi fasilitas bagi para anggota untuk mendapatkan inspirasi dari orang-orang yang sukses menjalankan bisnis sesuai dengan ajaran Islam. PBI juga memfasilitasi para anggotanya untuk membangun jaringan dengan organisasi lain seperti IIBF, Bahagia Tanpa Riba, Hijrah Tanpa Riba, Saudagar Nusantara dan masih banyak lagi.” (Wawancara tanggal 18 Juli 2018 di Kebul Pawon)

Jaringan bisnis yang terbangun akan membentuk tali silaturahmi yang akan mendatangkan banyak manfaat dalam bisnis dan kehidupan. Tidak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga dapat memperluas rezeki, memperpanjang umur, dan diingat kebaikannya.

C. Peran PBI Dalam Prinsip Bisnis Para Anggota

Berdasarkan tujuan untuk menciptakan pebisnis islami, PBI Yogyakarta berperan mengajarkan beberapa prinsip-prinsip bisnis islami kepada para anggota.

1. Tauhid

Sebagai muslim sudah sepantasnya segala yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Termasuk ketika menjalankan bisnis dimana prinsip-prinsip bisnis yang dilaksanakan adalah prinsip-prinsip bisnis islami. Nilai tauhid pun jelas harus diterapkan. Buah penerapan tauhid adalah munculnya rasa ikhlas melakukan segala sesuatu yang mendatangkan ridha Allah. Hal itulah yang dirasakan oleh bapak Mercuriyadi sebagai pemilik TB. Hikmawan setelah berproses dan bergabung dengan PBI Yogyakarta.

“Nilai yang paling menyentuh yang saya dapatkan dari PBI adalah ikhlas. Ikhlas itu mudah diucapkan tapi sulit untuk dilakukan. Otomatis kalau sudah ikhlas itu menjalar kemana-mana kita melakukan bisnis

dengan ikhlas dan sukarel tanpa rasa mengeluh. Dikomplain oleh pembeli ya ikhlas,dijelek-jelekan oleh pesaing ya ikhlas.” (Hasil wawancara tanggal 11 Juli 2018 pukul 14.17 di TB Hikmawan)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa PBI Yogyakarta menanamkan prinsip tauhid dalam berbisnis. Penerapan ikhlas sebagai buah dari tauhid akan menjadi dorongan bagi pebisnis untuk melakukan bisnis sesuai syariat yang telah ditetapkan dan menghindari sesuatu yang dilarang secara tulus.

Disamping membuahkan sifat ikhlas tauhid juga merupakan syarat diterimanya ibadah. Ibadah harus dilakukan semata-mata hanya kepada Allah SWT. PBI Yogyakarta sebagai komunitas bisnis islami pun berperan dalam membentuk kebiasaan para anggota untuk memaksimalkan ibadah dan bermunajat kepada Allah SWT.

2. Masalah

Masalah adalah hal yang harus ada dalam setiap perbuatan seorang muslim. Termasuk dalam bisnis di mana di dalamnya jelas terdapat masalah untuk orang lain dalam hal ini konsumen atau pembeli. Alasan seseorang membeli barang atau jasa adalah untuk mendapatkan masalah sehingga hal inilah yang harus dijawab oleh pebisnis selaku penyedia barang atau jasa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mercuriyadi selaku pemilik TB. Hikmawan:

“Saya juga mengasih garansi bahwa barang yang telah dibeli bisa dikembalikan. Karena misi saya kan yang namanya orang beli itu harus

bisa dipakai, harus bisa dimanfaatkan.” (Hasil wawancara tanggal 11 juli 2018 pukul 14.17 di TB Hikmawan)

Pernyataan diatas memberitahukan bahwa dalam menjalankan bisnisnya beliau mengutamakan adanya manfaat dari barang yang dijual. Adapun untuk barang-barang tertentu yang telah dimanfaatkan dan memiliki jumlah berlebih dapat dikembalikan untuk menghindari kesia-siaan.

3. Adil

Adil merupakan sikap yang tidak memberatkan salah satu dari kedua belah pihak. Dalam hal berbisnis prinsip adil pun harus diterapkan agar tidak menimbulkan penilaian yang buruk kepada salah satu pihak. Dengan adanya prinsip adil dalam bisnis akan timbul rasa kepercayaan. Seperti yang dikatakan bapak Mercuriyadi selaku pemilik TB. Hikmawan:

“Adil menurut saya itu sama-sama mau, masalah harga yang saya kasih kepada pembeli juga tidak terlalu mahal agar pelanggan puas dan saya pun dengan senang hati. Dari sisi pemasok pun begitu saya usahakan persikap adil dengan tidak menunda pembayaran atau segera membayar kalau jatuh tempo.” (Hasil wawancara tanggal 11 Juli 2018 pukul 14.17 di TB Hikmawan)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penerapan prinsip adil dalam berbisnis suatu barang kepada pembeli adalah tidak memberi harga yang terlalu mahal sehingga pembeli tidak merasa keberatan. Kalau pun harga suatu barang itu tinggi akan sebanding dengan kualitasnya. Prinsip adil juga ditunjukkan kepada pemasok dengan segera membayar tagihan ketika jatuh tempo.

4. Jaminan Sosial

Islam mengajarkan dan memerintahkan kepada manusia untuk saling peduli kepada sesama. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial pun tidak lepas dari ajaran Islam dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain. Pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang berada dalam kondisi serba kekurangan yang disebabkan berbagai macam faktor. Sebagai seorang pebisnis yang dinilai memiliki keahlian untuk lebih mapan secara ekonomi diharapkan mampu memberi kontribusi dalam mengatasi kondisi tersebut. Bentuk dari kepedulian sosial pebisnis muslim umumnya terletak pada perilaku dalam mendayagunakan harta yang telah diperoleh dengan zakat, infak, dan sedekah. Hal inilah yang dirasakan oleh bapak Irjason selaku pemilik Kini Property dimana PBI Yogyakarta berperan dalam memberikan dorongan untuk menolong orang lain dengan zakat, infak, dan sedekah.

“Dengan mengikuti PBI yang dulunya saya biasa-biasa saja, istilahnya ketika berbagi hanya 2,5 persen standar lah. Sekarang saya sudah berkomitmen untuk tidak perhitungan dengan harta yang saya berikan di jalan Allah. Sekarang paling tidak 10%. Target saya bukan berapa jumlah keuntungan secara materi, tetapi seberapa manfaat hasil usaha saya untuk orang lain. Mengangkat anak yatim yang alhamdulillah sudah saya mulai membiayai kebutuhan sekolahnya perbulan. Insyaallah saya biayai.” (Wawancara pada tanggal 14 Juli 2018 pukul 08.40 di kantor)

Kepedulian untuk memberikan jaminan sosial dengan harta yang dimiliki kepada sesama adalah perintah Allah SWT. Bagi para pelaku bisnis dengan menunaikan perintah tersebut diharapkan dapat

mensejahterakan sesama dan mendatangkan kebaikan pada bisnis yang dijalankan. Semakin besar kemampuannya untuk mensejahterakan orang lain

5. *Siddiq*

Seperti yang telah diketahui bahwa berbisnis dalam Islam tidak boleh menguntungkan salah satu pihak akan tetapi juga memperhatikan dampak yang timbul kepada orang lain yang bersangkutan dengan bisnis yang dijalani. Diperlukan adanya sifat *siddiq* (kejujuran) dan transparansi agar tindakan dalam berbisnis tidak berdampak negatif. Bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW disampaikan bahwa apabila penjual bersifat *siddiq* dengan menyampaikan kondisi barang yang dijual secara jujur maka jual beli yang dilakukan akan mendapat berkah dari Allah SWT. Prinsip *siddiq* dalam berbisnis inilah yang didapatkan dari PBI Yogyakarta untuk kemudian diterapkan pada bisnis yang dijalani. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muhammad Burhanuddin sebagai pemilik usaha miniatur bernama Daycase:

“Sekarang saya lebih berani menjelaskan kondisi produk yang saya jual, misalnya ada baret, penyok, retak sedikit akan saya jelaskan apa adanya. Saya pasrahkan kepada konsumen kalau ada minusnya yang harusnya harga utuh saya turunkan jadi sekian. Jadi saya merasa puas dan konsumen pun tidak merasa ditipu.”(Hasil wawancara tanggal 18 Juli 2018 pukul 15.45 di Pawon Sulung)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya peran PBI Yogyakarta dalam memperkuat prinsip *siddiq* yang sudah seharusnya diterapkan para pebisnis di bidang apapun. Prinsip *siddiq* dalam menjalankan bisnis yang

berupa penjelasan secara detail kondisi barang yang dijual tanpa menutup-nutupi sekecil apapun kekurangannya menjadi akan kunci keberlangsungan bisnis karena adanya kepercayaan.

6. *Fathonah*

Salah satu sifat kenabian yang dapat dipelajari dari Rasulullah SAW ialah *fathonah* yang cerdas. Prinsip *fathonah* semestinya diamalkan dalam melakukan segala sesuatu agar menghindari kecerobohan yang berakibat kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Pengamalan *fathonah* dalam bisnis dilakukan untuk meningkatkan keuntungan dan menciptakan efisiensi bisnis. Hal ini yang dipelajari dari PBI Yogyakarta oleh bapak Dwi Irjason selaku pemilik Kini Properi yang mengamalkan prinsip *fathonah* terutama dalam mengelola SDM.

“Pada bulan lalu saya memangkas SDM di kantor khususnya di lini marketing karena tidak memenuhi target yang sudah ditentukan, malah kalau terlalu lama kita tahan justru membebani operasional.”(Hasil wawancara tanggal 14 Juli 2018 pukul 08.40 di kantor)

Dapat diketahui melalui pernyataan di atas penerapan prinsip *fathonah* dalam mengelola SDM dengan tujuan menghindari kerugian bisnis. Berbeda dengan sebelumnya dimana beliau merasa tidak tega untuk meminta karyawan mengundurkan diri namun sekarang beliau merasa harus lebih tegas dalam pengelolaan untuk mewujudkan bisnis yang

berkembang. Dalam hal ini PBI Yogyakarta berperan memperkuat prinsip *fathonah*.

D. Peran PBI Menciptakan Pebisnis Islami

Setelah melalui serangkaian program yang dilaksanakan oleh PBI beberapa anggota di Yogyakarta mulai menjalankan bisnis dengan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan baik dalam hal spiritual maupun *skill* yang bersifat aplikatif dalam bisnis. Dalam hal ini PBI telah berperan menciptakan pebisnis yang menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip yang islami, adapun diantaranya yakni:

1. Kayawarna Studio

Gambar 4. 1 Workshop Kayawarna Studio



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2018

Bisnis yang bergerak di bidang konveksi dan multimedia ini didirikan pada awal tahun 2018 oleh seorang mantan pegawai bank bernama Bapak Anwar Syaiffudin. Beralamat di Jl. Nitikan Baru Gg. Virgo No. 16

Umbulharjo Yogyakarta. Yang menarik dan menjadi keunggulan dari bisnis ini adalah adanya visi sebagai *spiritual company* dengan berkomitmen untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatan bisnis yang terjadi di Kayawarna Studio. Omzet perbulan dari Kayawarna Studio mencapai 14 juta perbulan hal ini bukan menjadi sesuatu yang mengherankan karena dengan melibatkan Allah dalam setiap kegiatan bisnis yang dijalankan semua dilakukan dengan cara yang benar dan maksimal. Apabila dikaitkan dengan prinsip bisnis islami maka Kayawarna Studio telah menerapkan prinsip kerja dan produktifitas.

2. Tlatah Mataram Jogja

Gambar 4. 2 Kegiatan Gowes Candi Tlatah Mataram Djogja



Sumber: Dokumentasi Tlatah Mataram Djogja, 2018

Tlatah Mataram Djogja adalah biro perjalanan wisata yang dirintis oleh Bapak Eris Setyanto yang termotivasi setelah menjadi anggota PBI. Motivasi terbesar yang beliau miliki untuk menjadi pebisnis adalah menolong orang lain lewat hasil keringatnya sendiri. Kantor Tlatah Mataram Jogja terletak di Candirejo Tegaltirto Berbah D.I. Yogyakarta.

Rata-rata penghasilan dari bisnis biro perjalanan wisata ini sebesar 15-20 juta rupiah perbulan. Dalam menjalankan bisnisnya Bapak Eris Setyanto menerapkan prinsip islami dengan mengutamakan kepercayaan para klien, melakukan *service* yang prima, dan tidak mematok harga terlalu tinggi. Disisi lain yang menjadi permasalahan orang berwisata adalah terganggunya waktu beribadah namun hal ini diatasi oleh Tlatah Mataram Djogja dengan mencari tempat persinggahan ketika masuk waktu sholat untuk memberi kesempatan kepada tim dan klien untuk beribadah kepada Allah.

3. Kedai Kebul Pawon

Gambar 4. 3 Kedai Kebul Pawon



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018

Kedai Kebul Pawon terletak di Jl. Lowanu No. 23 Sorosutan. Bisnis ini merupakan milik Bapak Budi Santoso yang merupakan mantan kontraktor. Bisnis ini beliau dirikan pada Juli 2017 sebagai proses hijrah beliau menjadi seorang pebisnis. Melalui PBI beliau belajar untuk memulai

bisnis ini mulai dari permodalan untuk memulai bisnis dan sistem manajemen. Pada akhirnya usaha ini didirikan dengan permodalan sesuai yang disyariatkan yaitu sistem *syirkah* melibatkan beberapa teman beliau menggunakan sistem bagi hasil. Prinsip lain yang dilakukan oleh Restoran Kedai Kebul Pawon adalah jaminan sosial dengan melaksanakan gerakan Jum'at berbagi yaitu membagikan makanan dan minuman kepada orang-orang yang membutuhkan secara gratis.

